AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i2.6122

MEMAHAMI PENGALAMAN DAN DAMPAK PSIKOLOGIS PADA TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL BAGI KORBAN DAN PELAKU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ASOSIASI KATA

Understanding the Experiences and Psychological Impacts of Sexual Violence Crimes on Victims and Perpetrators Using a Word Association Approach

Pujiarohman[1], Arfi Syamsun[2], Ida Lestari Harahap[3], Lenny Herlina[4], Lalu Abdurrachman Wahid[5]
[1,2,3,4]Universitas Mataram; [5]Universitas Islam Negeri Mataram
pujiarohman@unram.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 21, 2025	May 18, 2025	May 30, 2025	Jun 5, 2025

Abstract

This study aims to analyze the differences in psychological responses between victims and perpetrators of sexual violence using Carl Gustav Jung's analytical psychology theory approach. The research method used is the word association method, this study explores aspects of personality, such as Persona, Shadow, Archetype, and Complex, to identify the psychological dynamics that influence the behavior and perception of these two groups. The results showed that victims tend to display a stable Persona, supported by elements of family and nature archetypes as a mechanism for healing and emotional recovery. Meanwhile, perpetrators show the use of a manipulative Persona to control the surrounding environment and tend to dominate, which is reinforced by the hero

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and superiority archetypes. The victim's Shadow mostly contains anxiety and fear related to trauma, while the perpetrator's Shadow is more filled with aggressive traits and lack of empathy. The complexes that appear in victims are related to inferiority and social support, while perpetrators show a superiority complex that emphasizes dominance and manipulation. These fundamental differences provide insight into how victims and perpetrators respond to their life experiences and how psychotherapy approaches can be tailored based on their respective needs. This study offers a new perspective in understanding the psychological dynamics of victims and perpetrators of sexual violence and has the potential to contribute to more effective therapeutic interventions.

Keywords: Psychology, Jungian Theory, Sexual Violence, Victims, Perpetrators, Word Association

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan respons psikologis antara korban dan pelaku kekerasan seksual menggunakan pendekatan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Metode riset yang digunakan adalah metode word association, penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek kepribadian, seperti Persona, Shadow, Arketipe, dan Kompleks, untuk mengidentifikasi dinamika psikologis yang mempengaruhi perilaku dan persepsi kedua kelompok ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban lebih cenderung menampilkan Persona yang stabil, didukung oleh elemen arketipe keluarga dan alam sebagai mekanisme penyembuhan dan pemulihan emosi. Sementara itu, pelaku menunjukkan penggunaan Persona yang manipulatif untuk mengontrol lingkungan sekitar dan cenderung mendominasi, yang diperkuat oleh arketipe pahlawan dan superioritas. Shadow korban sebagian besar berisi kecemasan dan ketakutan terkait trauma, sedangkan Shadow pelaku lebih terisi oleh sifat agresif dan kurangnya empati. Kompleks yang muncul pada korban berkaitan dengan inferioritas dan dukungan sosial, sementara pelaku menunjukkan kompleks superioritas yang menekankan dominasi dan manipulasi. Perbedaan mendasar ini memberikan wawasan mengenai cara korban dan pelaku merespons pengalaman hidup mereka dan bagaimana pendekatan psikoterapi dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika psikologis korban dan pelaku kekerasan seksual dan berpotensi berkontribusi pada intervensi terapeutik yang lebih efektif.

Kata Kunci: Psikologi, Teori Jung, Kekerasan Seksual, Korban, Pelaku, Asosiasi Kata

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada fisik korban tetapi juga pada kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi mereka. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual telah menjadi perhatian nasional, dengan laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam insiden kekerasan

seksual dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, tercatat lebih dari 20.000 kasus kekerasan seksual, dan angka ini terus meningkat di tahun-tahun berikutnya. Data ini mengindikasikan bahwa masalah ini bukan hanya persoalan individu tetapi juga sosial yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal pencegahan, penanganan, dan intervensi bagi korban dan pelaku (KemenPPPA, 2022)

Kekerasan seksual menyebabkan dampak mendalam pada korban, mulai dari trauma fisik hingga psikologis yang kompleks. Menurut Agustina et al. (2021), korban kekerasan seksual sering mengalami berbagai bentuk gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Gangguan ini menyebabkan perubahan perilaku, isolasi sosial, kesulitan dalam menjalani hubungan interpersonal, dan bahkan penurunan produktivitas. Penelitian lain menunjukkan bahwa trauma kekerasan seksual dapat berlanjut hingga jangka panjang, menyebabkan korban sulit menjalani kehidupan normal, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun sosial (Rahman & Fatimah, 2020). Bahkan, korban kekerasan seksual sering kali merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup, baik dari lingkungan terdekat maupun dari sistem hukum, yang memperburuk kondisi mental mereka dan membuat mereka merasa tidak berdaya (Sari & Hidayat, 2023).

Di sisi lain, pelaku kekerasan seksual juga sering kali memiliki latar belakang psikologis yang kompleks. Menurut Wardana et al. (2023), banyak pelaku kekerasan seksual memiliki gangguan kepribadian, seperti narsistik dan antisosial, yang membuat mereka cenderung bertindak impulsif, agresif, dan kurang empati terhadap orang lain. Pengaruh budaya patriarki, norma sosial yang menganggap laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan, juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan seksual di masyarakat. Yusuf dan Pratama (2022) menyatakan bahwa norma patriarki yang kuat di Indonesia sering kali membentuk pandangan bahwa perempuan adalah objek yang dapat dikendalikan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual dan kompleksitas dampak psikologis yang dialami oleh korban dan pelaku menunjukkan perlunya pendekatan penelitian yang mampu menggali persepsi, pemikiran, dan emosi mendalam dari kedua pihak. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode asosiasi kata yang memungkinkan peneliti untuk menangkap respons spontan yang mencerminkan kondisi mental subjek secara lebih mendalam. Teknik asosiasi kata digunakan untuk mengungkap pikiran dan perasaan bawah sadar, sehingga dapat

menunjukkan pola kata yang konsisten dengan pengalaman psikologis yang dialami korban dan pelaku kekerasan seksual (Setiawan & Lestari, 2020).

Penelitian menggunakan metode asosiasi kata dapat menjadi terobosan penting dalam memahami dinamika internal korban dan pelaku kekerasan seksual, karena metode ini mengandalkan respons spontan yang tidak dimediasi oleh filter kesadaran. Dalam konteks korban kekerasan seksual, asosiasi kata dapat mengungkap emosi-emosi mendalam seperti rasa takut, malu, atau dendam yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara formal. Di sisi lain, pelaku kekerasan seksual mungkin mengaitkan kata-kata seperti "kuasa," "kontrol," atau "penyesalan" yang menunjukkan motif atau kondisi psikologis yang menjadi latar belakang perilaku mereka (Saputra et al., 2021). Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola kata yang memberikan dasar bagi intervensi psikologis yang lebih terarah dan berbasis bukti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola asosiasi kata yang muncul dari respons korban dan pelaku kekerasan seksual sebagai bentuk cerminan dari pengalaman dan kondisi psikologis mereka. Penemuan ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan intervensi yang lebih komprehensif, baik dalam bentuk layanan konseling dan terapi untuk korban maupun dalam strategi rehabilitasi bagi pelaku. Dengan pendekatan yang lebih memahami kompleksitas psikologis dari kedua belah pihak, diharapkan bahwa sistem dukungan dan penanganan kekerasan seksual di Indonesia dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah pemahaman tentang dampak psikologis yang dialami korban dan pelaku, tetapi juga membantu menginformasikan pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan yang lebih berfokus pada aspek psikososial. Selain itu, metode asosiasi kata yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi dalam psikologi forensik, yang dapat digunakan untuk memahami motif dan perilaku dalam berbagai kasus kriminal lainnya.

METODE

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan asosiasi kata. Pendekatan ini dirancang untuk mengungkap kondisi psikologis korban dan pelaku kekerasan seksual melalui respons spontan

terhadap kata-kata stimulus yang relevan, memberikan wawasan yang lebih mendalam dan autentik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Bima Kota dan PPA Polres Bima Kabupaten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fungsinya sebagai pusat penerimaan laporan dan pendampingan bagi korban dan pelaku kekerasan seksual, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dari kedua pihak.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari korban dan pelaku kekerasan seksual yang ditangani di Unit PPA Polres Bima Kota dan PPA Polres Bima Kabupaten. Kriteria subjek penelitian meliputi:

a. Korban: Individu yang telah melaporkan kasus kekerasan seksual di Unit PPA.
b. Pelaku: Individu yang ditetapkan sebagai pelaku kekerasan seksual dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

4. Instrumen Penelitian

a. Daftar Kata Stimulus: Kata-kata stimulus disusun untuk merangsang respons spontan yang menggambarkan kondisi mental subjek. Kata-kata ini mencakup tema-tema emosional seperti "takut," "malu," "penyesalan," "kuasa," dan "kontrol."
b. Pedoman Wawancara Semi-terstruktur: Wawancara ini melengkapi respons asosiasi kata dan menyediakan konteks tambahan terhadap respons spontan dari subjek.

5. Prosedur dan Analisis Data Penelitian

a. Pengumpulan Data

Dilakukan di lokasi penelitian dengan memberikan kata-kata stimulus secara individual kepada korban dan pelaku di ruangan yang aman dan kondusif. Respons pertama yang muncul pada subjek direkam sebagai data primer untuk mengidentifikasi pola-pola psikologis.

b. Analisis Data

Respon-respon asosiasi kata yang diberikan oleh subjek penelitian kemudian dilakukan pengelompokan sesuai dengan teori Jung. Setelah pengelompokan dilakukan, kemduian dilakukan analisis terhadap respon tersebut. Pasca pengelompokkan tersebut.

HASIL

1. Korban

a. Korban AN

1) Analisis Persona Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis kata-kata asosiasi yang dikaitkan dengan konsep "Persona", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab keluarga, termasuk upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan memberikan dukungan emosional kepada orang tua. Subjek cenderung mencari kestabilan dalam hidupnya—baik dari segi ekonomi, kebutuhan dasar, maupun keteraturan.

Kesimpulannya, subjek memiliki sifat yang tanggung jawab, berempati, mencari stabilitas, dan menjaga keseimbangan hidup. Meskipun mengalami trauma, subjek menunjukkan kekuatan untuk tetap mengekspresikan diri secara positif, serta menjaga keteraturan dalam hidupnya. Intervensi yang baik bagi subjek adalah terapi yang mendukung ekspresi kreatif, dukungan sosial dari keluarga, dan konseling untuk membangun keterampilan menghadapi tantangan, agar subjek dapat mempertahankan dan memperkuat aspek-aspek positif dari personanya.

2) Analisis Arketipe Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis data arketipe, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga dan rumah sebagai sumber perlindungan dan dukungan emosional. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam hidupnya, baik sebagai tempat berlindung maupun sebagai alasan untuk mencapai keberhasilan. Arketipe pahlawan yang muncul dari keinginan untuk menjadi kebanggaan keluarga menunjukkan motivasi kuat subjek untuk sukses dan membawa perubahan positif dalam hidup.

Kesimpulannya, subjek menunjukkan karakteristik yang mencakup motivasi untuk berhasil, hubungan yang erat dengan keluarga dan alam, serta keinginan untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual.

3) Analisis Ego Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis dari data ego, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya pengambilan keputusan sebagai bentuk kontrol dan tanggung jawab dalam hidupnya. Hal ini menandakan bahwa subjek sedang berusaha untuk mengembalikan perasaan kendali yang mungkin telah hilang akibat pengalaman traumatis yang dialaminya.

Subjek menunjukkan bahwa memiliki kontrol atas pilihannya adalah langkah penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan penuh makna. Keinginan untuk mengambil keputusan yang tepat menggambarkan kesadaran akan pertumbuhan dan perubahan, yang merupakan bagian dari upaya pemulihan subjek.

4) Analisis Shadow Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis dari data "Shadow", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki berbagai emosi dan pengalaman negatif yang mencakup trauma masa lalu, ketidaknyamanan fisik, ketidakamanan, serta ketakutan dan kecemasan. Subjek menyadari adanya konflik dalam diri dan dengan orang lain, serta adanya perasaan tidak berdaya terkait situasi yang dihadapi.

Selain itu, aspek "Shadow" juga menunjukkan penyesalan terhadap kesalahan moral dan empati yang mendalam terhadap penderitaan orang lain. Subjek memiliki kesadaran yang kuat terhadap perilaku negatif seperti kebohongan, ketidakadilan, dan kebencian, dan tampaknya berusaha untuk menghindari perilaku semacam ini.

b. Korban MA

1) Analisis Persona Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis data "Persona", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kesadaran yang kuat terhadap penampilan dan citra diri. Subjek ingin menampilkan diri sebagai individu yang ceria, optimis, dan kreatif. Kreativitas menjadi aspek penting bagi subjek dalam mengekspresikan dirinya, baik melalui seni, tulisan, maupun kegiatan memperindah lingkungan.

Secara keseluruhan, subjek memiliki karakteristik tanggung jawab, optimisme, kreativitas, dan keinginan untuk menemukan keseimbangan antara aktivitas harian, kebutuhan dasar, dan ekspresi diri. Rekomendasi intervensi untuk subjek meliputi terapi yang mendukung ekspresi seni, penguatan keterampilan sosial, serta pendekatan yang fokus pada pengembangan keteraturan dan pemenuhan kebutuhan pribadi, agar subjek dapat mempertahankan keseimbangan hidup yang sehat dan positif.

2) Analisis Shadow Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis data "Shadow", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki berbagai emosi dan pengalaman negatif yang mencakup trauma masa lalu, ketidaknyamanan dalam hubungan sosial, perasaan kehilangan, serta kecemasan dan ketakutan yang mendalam. Subjek menyadari konflik dalam diri dan dengan orang lain,

serta adanya perasaan tidak berdaya terkait situasi yang dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan dan ketidaknyamanan.

Selain itu, aspek "Shadow" juga menunjukkan kesadaran terhadap perilaku negatif seperti kebohongan, kekerasan, dan kebencian, yang mungkin sulit diakui oleh subjek. Subjek menunjukkan kesulitan untuk menerima keterbatasan intelektual dan merasa cemas terhadap hal-hal yang berada di luar kendali.

3) Analisis Arketipe Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis dari data "Arketipe", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki hubungan yang erat dengan alam dan melihat kehidupan sebagai sesuatu yang fleksibel, tumbuh, dan berkelanjutan. Subjek juga memiliki motivasi kuat untuk berhasil dan menjadi kebanggaan keluarga, yang ditunjukkan melalui simbol-simbol keberanian dan perjalanan hidup.

Subjek menghargai pengetahuan dan pencerahan, menggunakan ekspresi seni sebagai cara untuk mengekspresikan emosi, dan memiliki keterbukaan terhadap perubahan. Subjek menunjukkan keseimbangan antara kekuatan, kelembutan, dan keterhubungan dengan orang lain, serta penerimaan terhadap aspek-aspek spiritual dari kehidupan.

4) Analisis Ego Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis dari data ego, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya pengambilan keputusan sebagai bentuk kontrol dan tanggung jawab dalam hidupnya. Hal ini menandakan bahwa subjek sedang berusaha untuk mengambil kembali kendali yang mungkin telah hilang akibat pengalaman masa lalu atau situasi yang menantang.

Subjek menunjukkan bahwa memiliki kontrol atas pilihannya adalah langkah penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan penuh makna. Keinginan untuk mengambil keputusan yang tepat menggambarkan kesadaran akan pertumbuhan dan perubahan, yang merupakan bagian dari upaya pemulihan subjek.

c. Korban MU

1) Analisis Persona Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis data "Persona", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kesadaran yang kuat terhadap penampilan dan citra diri. Subjek ingin menampilkan diri sebagai individu yang ceria, optimis, dan kreatif. Kreativitas menjadi aspek penting bagi

subjek dalam mengekspresikan dirinya, baik melalui seni, tulisan, maupun kegiatan memperindah lingkungan.

Secara keseluruhan, subjek memiliki karakteristik tanggung jawab, optimisme, kreativitas, dan keinginan untuk menemukan keseimbangan antara aktivitas harian, kebutuhan dasar, dan ekspresi diri. Rekomendasi intervensi untuk subjek meliputi terapi yang mendukung ekspresi seni, penguatan keterampilan sosial, serta pendekatan yang fokus pada pengembangan keteraturan dan pemenuhan kebutuhan pribadi, agar subjek dapat mempertahankan keseimbangan hidup yang sehat dan positif.

2) Analisis Shadow Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis data "Shadow", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki berbagai emosi dan pengalaman negatif yang mencakup ketidaknyamanan dalam komunikasi, perasaan kehilangan, trauma, serta kecemasan dan ketidakpastian yang mendalam. Subjek menyadari konflik dalam diri dan dengan orang lain, serta adanya perasaan tidak berdaya terkait situasi yang dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan dan ketidaknyamanan.

Selain itu, aspek "Shadow" juga menunjukkan kesadaran terhadap perilaku negatif seperti kebohongan, kekerasan, dan kebencian, yang mungkin sulit diakui oleh subjek. Subjek menunjukkan kesulitan untuk menerima emosi negatif seperti kebencian dan amarah, serta perasaan terjebak dan cemas dalam situasi tertentu.

3) Analisis Arketipe Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis dari data "Arketipe", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki hubungan yang erat dengan alam dan melihat kehidupan sebagai sesuatu yang fleksibel, tumbuh, dan berkelanjutan. Subjek juga memiliki motivasi kuat untuk berhasil dan menjadi kebanggaan keluarga, yang ditunjukkan melalui simbol-simbol keberanian dan perjalanan hidup.

Subjek menghargai pengetahuan dan pencerahan, menggunakan ekspresi seni sebagai cara untuk mengekspresikan emosi, dan memiliki keterbukaan terhadap perubahan. Subjek menunjukkan keseimbangan antara kekuatan, kelembutan, dan keterhubungan dengan orang lain, serta penerimaan terhadap aspek-aspek spiritual dari kehidupan.

4) Analisis Ego Berdasarkan Teori Jung

Berdasarkan analisis dari data "Ego", dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pengambilan keputusan dalam hidupnya. Subjek melihat keputusan sebagai sesuatu yang memiliki kontrol langsung terhadap arah kehidupan, serta memandang keputusan tersebut sebagai tanggung jawab besar yang memerlukan kehati-hatian. Subjek juga menunjukkan bahwa keselarasan antara keinginan batin dan tindakan nyata adalah hal yang penting, menandakan adanya usaha untuk mencapai konsistensi antara apa yang dirasakan dan apa yang dilakukan.

Kesadaran ego ini menunjukkan bahwa subjek berusaha untuk hidup secara otentik, di mana keputusan yang diambil tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan eksternal, tetapi juga sejalan dengan keinginan dan nilai-nilai pribadi. Subjek tampak memiliki keinginan untuk bertindak sesuai dengan hati nurani, dan berusaha membuat pilihan yang dapat membawa dampak positif bagi masa depan.

2. Pelaku

a. Pelaku AAB

1) Analisis Persona Berdasarkan Teori Jung untuk Tersangka

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa tersangka menggunakan "Persona" untuk memanipulasi lingkungan sosial dan orang-orang di sekitarnya demi keuntungan pribadi. Ada kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab dan melihat orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Citra diri yang dibangun oleh tersangka adalah citra yang superior dan manipulatif, di mana ia berusaha mencitrakan dirinya sebagai pemenang dalam setiap situasi.

Tersangka tampak memiliki strategi berpikir yang terencana dan dingin, di mana keputusan yang diambil selalu berfokus pada keuntungan pribadi dan cara untuk tetap tidak terdeteksi. Hal ini menunjukkan bahwa persona yang ditampilkan bukanlah refleksi sejati dari jati diri tersangka, melainkan sebuah topeng untuk melindungi niat atau tindakan yang kurang terpuji.

2) Analisis Shadow Berdasarkan Teori Jung untuk Tersangka

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Shadow tersangka didominasi oleh keinginan untuk mengendalikan, mendominasi, dan merusak. Tersangka menunjukkan ketidakpedulian terhadap moral dan empati, di mana orang lain hanya dianggap sebagai alat untuk mencapai kekuasaan. Ada pengabaian total terhadap kehidupan alami dan

hubungan interpersonal, dengan fokus hanya pada pencapaian pribadi melalui kontrol dan manipulasi. Shadow ini mengarah pada tindakan-tindakan yang penuh dengan kebencian, agresi, dan eksploitasi terhadap orang-orang yang dianggap lemah atau rentan.

b. Pelaku D

1) Analisis Persona Berdasarkan Teori Jung

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa "Persona" subjek cenderung berfokus pada stabilitas material, kepuasan kenikmatan sehari-hari, dan kontrol terhadap lingkungan sekitar. Ada ketergantungan pada orang lain untuk keamanan finansial, serta keinginan kuat untuk mencapai kesempurnaan dan keteraturan dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, persona ini cenderung menghindari situasi yang mungkin memicu ketidaknyamanan atau mengungkap kelemahan, dan lebih memilih untuk mempertahankan kendali yang aman dan terstruktur atas lingkungannya.

Persona ini menunjukkan sisi diri yang ingin diakui melalui prestasi kecil yang terlihat positif, seperti makanan yang enak, kebersihan, dan keteraturan, tetapi pada saat yang sama cenderung menghindari tantangan atau kompleksitas yang bisa mengguncang kestabilan yang diinginkan. Hal ini mungkin menunjukkan kecemasan terhadap ketidakpastian dan keinginan untuk menjaga citra diri yang terorganisir dan memuaskan secara sosial.

2) Analisis Arketipe Berdasarkan Teori Jung

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek menunjukkan refleksi mendalam terhadap tanggung jawab pribadi, hubungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Ada penyesalan atas kesalahan di masa lalu dan harapan besar untuk perbaikan dan perubahan yang lebih baik di masa depan. Subjek juga menunjukkan ketergantungan pada dukungan spiritual dan hubungan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Arketipe seperti Orang Tua, Pahlawan, dan Spiritual sangat kuat dalam data ini, menunjukkan bahwa subjek sedang berusaha untuk mencapai keseimbangan antara tanggung jawab, harapan akan masa depan, dan dukungan dari hubungan sosial dan spiritual. Hal ini menggambarkan perkembangan ke arah yang lebih baik dengan introspeksi terhadap kesalahan masa lalu dan fokus untuk memperbaiki masa depan.

3) Analisis Shadow Berdasarkan Teori Jung

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki Shadow yang didominasi oleh ketakutan eksistensial, penyesalan, dan ketidakpastian terhadap aspek

kehidupan yang tidak dipahami dengan baik. Subjek cenderung menekan emosi negatif, seperti kecemasan, sedih, dan rasa benci terhadap diri sendiri, serta mengalami kesulitan dalam menerima beberapa aspek kehidupannya, baik itu kekerasan, ketidakadilan, maupun simbol-simbol tertentu.

Selain itu, subjek menunjukkan kebutuhan untuk menghadapi masalah spiritual melalui doa dan meminta pertolongan, yang mencerminkan adanya ketergantungan pada dukungan spiritual untuk mengatasi Shadow-nya. Secara keseluruhan, Shadow subjek mencerminkan perasaan cemas, rasa tidak berdaya, dan keterasingan yang muncul akibat tindakan-tindakan masa lalu dan kurangnya pemahaman terhadap banyak aspek kehidupan.

4) Analisis Kompleks Berdasarkan Teori Jung

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Kompleks subjek didominasi oleh rasa bersalah dan inferioritas. Subjek memiliki penyesalan yang mendalam terhadap tindakan buruk di masa lalu dan menyadari konsekuensi negatif dari tindakan tersebut. Penyesalan ini menunjukkan adanya upaya dari subjek untuk memperbaiki diri dan berusaha untuk tidak mengulang kesalahan yang sama. Kompleks rasa bersalah dan inferioritas ini mencerminkan konflik internal subjek antara keinginan untuk menjadi lebih baik dan perasaan tertekan yang berasal dari tindakan yang dianggap bodoh atau tidak cerdas.

c. Pelaku Z

1) Analisis Persona Berdasarkan Teori Jung

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Persona subjek berfokus pada aspek praktis dan material dalam kehidupan sehari-hari. Subjek tampaknya memiliki identitas yang kuat yang berkaitan dengan pengalaman kerja fisik, serta sangat peduli dengan kestabilan finansial dan pemenuhan kebutuhan dasar. Ada juga komponen tanggung jawab dalam menjaga keteraturan dan melakukan perbaikan, yang menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap tuntutan hidup sehari-hari.

Selain itu, identifikasi dengan tubuh fisik dan aspek ekonomi menunjukkan bahwa subjek melihat diri mereka dalam konteks bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi melalui pekerjaan fisik dan mencapai kestabilan materi. Persona subjek mencerminkan keinginan untuk menjadi efisien, tangguh, dan praktis dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

2) Analisis Kompleks Berdasarkan Teori Jung

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki berbagai kompleks yang mempengaruhi keseimbangan emosional dan psikologisnya. Subjek menunjukkan adanya konflik antara nilai moral dan tindakan, terutama terkait dengan kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku buruk di masa lalu. Ada juga kecenderungan untuk merasa bersalah secara berlebihan dan kesulitan dalam mempercayai orang lain. Kompleks terkait elemen alam, kesehatan, dan aspek religius menunjukkan bahwa subjek memiliki banyak ketakutan dan kecemasan yang berakar dari situasi yang tidak dapat dikendalikan.

Secara keseluruhan, kompleks-kompleks ini menunjukkan bahwa subjek menghadapi berbagai tantangan emosional yang terkait dengan pengalaman masa lalu, nilai-nilai moral, dan ketidakpastian dalam hidup. Ini menggambarkan bahwa subjek perlu bekerja lebih dalam untuk menghadapi ketakutan, meredakan perasaan bersalah, dan mencapai keseimbangan antara tuntutan moral dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Analisis Shadow Berdasarkan Teori Jung untuk Subjek

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Shadow subjek didominasi oleh ketakutan terhadap kematian, kegagalan, keterbatasan fisik, dan keterasingan. Subjek juga menunjukkan resistensi terhadap pekerjaan atau situasi yang tidak disukai, serta perasaan tidak nyaman ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak dikenal atau situasi yang tidak dapat dikendalikannya. Ada kecenderungan untuk menolak aspek-aspek negatif dalam dirinya, seperti kebencian dan perilaku liar, tetapi hal ini mungkin hanya direpresi dan bukan benar-benar diatasi.

Secara keseluruhan, Shadow ini menggambarkan ketidakmampuan untuk menerima aspek-aspek tertentu dalam diri, seperti keterbatasan, ketidakpastian, dan emosi negatif, yang dapat menghambat perkembangan diri dan menciptakan konflik dalam hubungan interpersonal. Untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik, subjek perlu menghadapi ketakutan-ketakutan ini secara lebih terbuka dan belajar untuk menerima bagian-bagian dari dirinya yang tidak sempurna.

4) Analisis Arketipe Berdasarkan Teori Jung untuk Subjek

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki hubungan yang kuat dengan banyak arketipe, mencerminkan kehidupan yang seimbang antara tanggung jawab

fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Subjek menunjukkan pentingnya keluarga, komunitas, dan pengetahuan, serta apresiasi terhadap alam dan kreativitas.

Subjek juga memiliki nilai yang kuat terhadap otoritas, baik dalam konteks keluarga (orang tua, saudara) maupun dalam kehidupan sosial (kepala, pimpinan). Kehidupan spiritual dan refleksi terhadap kesucian menjadi bagian penting dari eksistensi subjek, menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan pencarian spiritual. Secara keseluruhan, subjek memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan dan cenderung menghargai nilai-nilai moral serta aspek spiritual.

PEMBAHASAN

1. Pengalaman dan dampak dalam perspektif Korban

Korban AN menunjukkan keterikatan emosional kuat terhadap keluarganya dan merasa bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan mereka. Berbagai kata asosiasi mengindikasikan pentingnya keluarga, stabilitas ekonomi, serta pemenuhan kebutuhan fisik bagi subjek. Subjek berupaya mempertahankan citra positif dalam lingkungan sosialnya dengan menonjolkan keceriaan meskipun di dalam dirinya masih terdapat ketidakpastian dan trauma yang belum terselesaikan.

Berdasarkan data diatas, maka dapat dikatakan bahwa korban AN menunjukkan keterikatan emosional yang sangat kuat terhadap keluarga, yang dianggap sebagai pilar utama dalam hidupnya. Berdasarkan teori Jung mengenai Persona, AN menggunakan citra positif dan keceriaan sebagai pelindung dalam lingkup sosialnya. Persona ini memungkinkan AN menjaga stabilitas emosional di hadapan keluarga dan masyarakat, walaupun di dalam dirinya terdapat ketidakpastian dan trauma yang belum terselesaikan. Penelitian Chen (2022) menunjukkan bahwa individu yang berfokus pada keluarga sebagai pusat keseimbangan emosional cenderung memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat dalam menghadapi situasi stres, yang sesuai dengan konsep Persona dalam teori Jung.

Arketipe pahlawan terlihat dalam keinginan AN untuk melawan tantangan hidup dan menjadi kebanggaan bagi keluarganya. Liu et al. (2023) menyebutkan bahwa peran keluarga yang kuat dapat memberikan dukungan moral yang meningkatkan daya juang korban trauma. Selain itu, hubungan AN dengan alam sebagai sumber ketenangan

memperlihatkan bahwa ia menemukan stabilitas dalam lingkungan alaminya, sesuai dengan arketipe alam dalam teori Jung, di mana elemen alam mampu menghubungkan individu dengan rasa aman dan ketenangan batin.

Shadow pada AN menunjukkan adanya konflik emosional akibat trauma percobaan pemerkosaan yang menciptakan luka mendalam. Pengalaman ini meninggalkan ketakutan dan ketidakamanan yang terus membekas. Emosi negatif seperti sedih, cemas, dan takut menunjukkan dualitas antara keinginan AN untuk sembuh dan keterbatasan yang dihadapinya. Walker (2021) menjelaskan bahwa Shadow pada korban trauma sering kali muncul dalam bentuk emosi yang sulit diintegrasikan, menyebabkan hambatan dalam proses pemulihan.

Sementara itu, korban MA menunjukkan kesadaran tinggi terhadap citra diri dan penampilan yang diinginkan, berusaha menampilkan diri sebagai pribadi yang ceria dan optimis. Kreativitas dan ekspresi diri menjadi bagian penting bagi subjek dalam membangun citra dan meluapkan ide-idenya. Kesadaran akan kebutuhan dasar dan keteraturan dalam aktivitas harian seperti memasak dan mencuci juga menunjukkan pola hidup terstruktur yang diinginkan oleh subjek, yang menandakan pentingnya keteraturan dalam hidupnya.

Berdasarkan informasi korban MA di atas, menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap citra diri, berupaya menampilkan sosok yang ceria dan optimis di lingkungan sosialnya. Berdasarkan teori Jung, Persona adalah "topeng" yang dikenakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Dalam konteks MA, Persona ini tercermin melalui rutinitas yang terstruktur, seperti memasak dan mencuci. Rutinitas ini memberikan stabilitas dan kontrol bagi MA, memungkinkan dia untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan perasaan aman. Martínez dan Pérez (2022) mengemukakan bahwa rutinitas dapat berfungsi sebagai mekanisme coping yang efektif, khususnya bagi individu yang mengalami trauma, karena memberikan struktur yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan memberikan rasa aman. Dengan menciptakan pola harian yang stabil, MA berusaha menghadapi kekacauan emosional yang mungkin timbul akibat pengalaman traumatisnya.

Shadow pada MA mencerminkan pengalaman negatif yang masih membekas dari trauma masa lalu, termasuk percobaan pemerkosaan yang pernah dialaminya. Trauma ini menghasilkan emosi yang intens, seperti kecemasan dan ketakutan, yang sering kali

muncul dalam interaksi sosial. Roberts (2020) menjelaskan bahwa Shadow bagi korban trauma kerap berisi elemen-elemen yang sulit diterima oleh individu, seperti ketidakpercayaan dan ketidaknyamanan dalam hubungan interpersonal. Dalam kasus MA, Shadow ini mendorong kecenderungan untuk menghindari situasi atau orang yang bisa memicu rasa tidak aman atau mengingatkan pada trauma masa lalu. Penghindaran ini merupakan upaya coping untuk melindungi diri dari pengalaman negatif yang mungkin muncul dalam hubungan sosial.

Selanjutnya korban MU. Satu sisi, korban MU menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap citra diri dan kecantikan, ingin tampil sebagai individu yang ceria dan penuh energi positif. Kreativitas sangat berperan dalam ekspresi diri MU, yang disalurkan melalui seni dan tulisan. Korban menghargai keteraturan, baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, maupun dalam pengelolaan aktivitas sehari-hari. Selain itu, keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain dan pandangan luas terhadap dunia luar menandakan pentingnya hubungan sosial bagi MU.

Berdasarkan data korban MU menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap citra diri dan kecantikan, yang ditampilkan dengan keinginan untuk tampil ceria dan penuh energi positif. Persona dalam teori Jung berfungsi sebagai "topeng" yang dipakai untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Bagi MU, Persona ini diwujudkan melalui usaha untuk selalu tampil menarik dan positif di lingkungan sosial. Kreativitas memainkan peran penting dalam ekspresi diri MU, yang disalurkan melalui seni dan tulisan, menciptakan ruang bagi MU untuk mengekspresikan emosi dan pikiran yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Aspek Shadow pada MU diisi oleh berbagai pengalaman negatif, termasuk trauma masa lalu yang terus membekas dalam bentuk kecemasan, ketidaknyamanan, dan ketidakpastian. Emosi negatif seperti kebencian dan penyesalan sulit diakui oleh MU, namun tetap memberikan pengaruh yang kuat terhadap keseharian korban. Perasaan terjebak yang dialami MU menunjukkan adanya konflik antara keinginan untuk maju dan perasaan ketidakbebasan akibat bayang-bayang masa lalu.

Selain pengalaman para korban yang telah dijelaskan diatas, berdasarkan analisis terhadap respon subjek, terdapat tema-tema utama yang berulang baik pada korban. Korban cenderung menunjukkan tema-tema seperti trauma, pencarian dukungan sosial, serta upaya untuk pemulihan diri, yang sesuai dengan teori Shadow Jung. Menurut Smith

& Freyd (2020), upaya mencari dukungan sosial pada korban adalah salah satu mekanisme coping yang dapat mempercepat pemulihan, yang menegaskan pentingnya Shadow dan Self dalam proses individuasi. Data korban menunjukkan bahwa Persona mereka sering kali terlihat positif dan ceria di permukaan, sementara Shadow berisi trauma mendalam yang mereka sembunyikan dari lingkungan sosial. Konsep Shadow dalam teori Jung relevan dalam konteks ini, di mana korban masih berusaha mengintegrasikan pengalaman traumatis sebagai bagian dari diri mereka yang utuh. Penelitian Zhou et al. (2020) menggarisbawahi pentingnya menghadapi Shadow ini untuk mencapai pemulihan penuh dan individuasi yang berhasil. Studi ini menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh penting terhadap pemulihan korban, yang diperkuat oleh temuan Smith & Freyd (2020) bahwa dukungan sosial membantu mengurangi dampak trauma.

2. Pengalaman dan dampak dalam perspektif Pelaku

AAB menunjukkan penggunaan "Persona" yang manipulatif dan penuh perhitungan. Dalam berinteraksi dengan orang lain, ia cenderung menggunakan kata-kata dan sikap yang menyesuaikan dengan ekspektasi sosial, namun di balik itu terdapat upaya yang jelas untuk mengendalikan dan memanfaatkan orang lain demi keuntungan pribadi. AAB memperlakukan persahabatan dan hubungan sosial sebagai alat untuk mencapai tujuannya tanpa adanya komitmen emosional yang mendalam. Sikap yang ia tampilkan berfokus pada citra diri yang superior dan strategis, menciptakan kesan bahwa ia selalu dalam kendali dan tidak terpengaruh oleh konsekuensi perbuatannya. Persona ini menunjukkan bahwa AAB memiliki kemampuan berpikir taktis dan kalkulatif yang ia gunakan untuk menjaga jarak aman dari hukum atau sanksi sosial.

Berdasarkan informasi di atas, dalam teori Jung, Persona adalah topeng atau peran yang digunakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan ekspektasi lingkungan (Jung, 1953). AAB menunjukkan karakteristik Persona yang manipulatif, di mana ia menggunakan kemampuan berbicara dan sikap bersahabat hanya untuk memanfaatkan orang lain tanpa adanya keterikatan emosional. Penelitian terbaru oleh Smith & Collins (2022) menunjukkan bahwa individu dengan persona manipulatif cenderung memiliki keterampilan sosial tinggi namun minim empati, memungkinkan mereka untuk menampilkan diri secara positif sambil memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi. AAB menggunakan pendekatan ini untuk mengendalikan

lingkungannya, menunjukkan bahwa ia memiliki kontrol yang kuat atas citra yang ia tampilkan di masyarakat.

Persona AAB juga menunjukkan aspek kalkulatif dan strategis. Menurut penelitian oleh Johnson et al. (2021), individu dengan kecenderungan manipulatif sering kali memperhitungkan setiap langkah yang diambil untuk menghindari risiko atau konfrontasi langsung, mencerminkan kecenderungan berpikir taktis. Ini sejalan dengan karakter AAB yang terlihat selalu menyusun langkah untuk menyembunyikan jejak atau menghindari tanggung jawab, sehingga ia dapat menghindari konsekuensi negatif dari tindakannya.

Berdasarkan teori Jung, AAB menggunakan Persona sebagai topeng manipulatif untuk mengontrol lingkungannya sambil menutupi niat aslinya. Shadow-nya penuh dengan kebutuhan untuk mendominasi, menolak empati, dan mengabaikan nilai moral serta kehidupan sosial yang lebih luas. Temuan ini sesuai dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa individu manipulatif cenderung memiliki kontrol sosial tinggi tetapi kekurangan empati, sering kali menggunakan agresi atau kekuasaan untuk mengatasi ketidaknyamanan batin mereka. AAB tampak memiliki kecenderungan antisosial dan tidak takut akan konsekuensi moral atau sosial, menjadikan Shadow dan Persona-nya sebagai kombinasi yang merugikan bagi lingkungan sosialnya.

Sementara itu, pelaku D menunjukkan persona yang sangat bergantung pada aspek material dan kenyamanan dalam hidupnya. Ketergantungan pada orang lain untuk stabilitas finansial menunjukkan bahwa ia membutuhkan dukungan eksternal untuk merasa aman. Persona ini mencerminkan kebutuhan pelaku untuk menampilkan citra yang teratur, sempurna, dan berorientasi pada kontrol, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan kenikmatan dan rutinitas sehari-hari. Pelaku juga menghindari situasi yang mungkin memicu ketidaknyamanan atau memperlihatkan kelemahan dirinya di depan orang lain.

Jika dijelaskan dalam konteks teori Jung, "Persona" adalah aspek diri yang ditampilkan individu kepada dunia luar, berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap ekspektasi sosial (Jung, 1953). Berdasarkan data, pelaku D memiliki persona yang sangat berorientasi pada stabilitas material, kepuasan sensoris, dan ketergantungan pada kenyamanan eksternal. Persona ini menunjukkan ketergantungan pada orang lain,

terutama dalam hal stabilitas finansial dan kebutuhan material, yang mencerminkan sifat yang lebih pasif dan bergantung (Martínez & Pérez, 2022).

Analisis ini menunjukkan bahwa pelaku D memiliki struktur psikologis yang kompleks, di mana Persona, Shadow, Superego, Kompleks, dan Ego berperan dalam membentuk kepribadiannya. Persona yang teratur dan stabil menjadi topeng untuk menutupi ketakutan mendalam dalam Shadow, di mana ketidakpastian dan ketidaknyamanan menghambat proses pemulihan emosional. Superego berperan sebagai kontrol moral yang kuat, sementara Kompleks rasa bersalah dan inferioritas terus membayangi, menyebabkan pelaku D merasa tidak cukup baik atau tidak layak. Secara keseluruhan, teori Jung membantu memahami konflik internal pelaku D, di mana Ego dan Superego berperan dalam menjaga moralitas dan kestabilan, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan untuk menghindari konflik yang dapat mengganggu keseimbangan dirinya. Studi terbaru mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kepribadian pelaku D dipengaruhi oleh keinginan untuk memperbaiki diri dan menjaga hubungan sosial, meskipun terhalang oleh ketidakpastian yang berasal dari Shadow dan Kompleks.

Disisi lainnya pelaku Z menunjukkan Persona yang sangat praktis dan materialistis, di mana fokus utamanya adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan stabilitas ekonomi. Persona ini terbentuk dari pengalaman hidup sehari-hari dan identifikasi kuat dengan pekerjaan fisik serta kebutuhan untuk mempertahankan keteraturan dalam kehidupan. Persona pelaku juga menekankan pentingnya tanggung jawab dalam pekerjaan dan kebutuhan finansial. Hal ini mencerminkan kepribadian yang berorientasi pada pencapaian stabilitas materi dan kontrol terhadap lingkungannya.

Deskirpsi di atas dapat dijelaskan dalam teori Jung, Persona merujuk pada "topeng" yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan dunia luar, sering kali mencerminkan harapan sosial dan kebutuhan untuk diterima dalam masyarakat. Persona ini dibangun dari pengalaman sehari-hari dan representasi sosial yang diterima dalam kehidupan individu.

Pelaku Z menunjukkan Persona yang praktis, dengan fokus pada kebutuhan dasar dan kestabilan finansial. Menurut penelitian Liu et al. (2020), Persona yang sangat praktis ini dapat berkembang sebagai respons adaptif dari individu yang memiliki pengalaman hidup yang berat secara finansial atau memiliki latar belakang ekonomi

rendah. Ketergantungan pelaku pada kestabilan ekonomi menjadi bagian integral dari identitasnya, menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan untuk bertahan hidup dan mengontrol ketidakpastian ekonomi. Pelaku Z memperlihatkan kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya melalui pekerjaan fisik dan kehidupan sehari-hari. Persona yang berfokus pada materi dan pekerjaan kasar ini sesuai dengan temuan dari García dan Soto (2021), yang menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang pekerjaan fisik cenderung memiliki Persona yang mencerminkan stabilitas, tanggung jawab, dan keteraturan dalam hidup sehari-hari sebagai bentuk identitas mereka di hadapan masyarakat. Persona pelaku Z adalah cerminan dari adaptasi terhadap tuntutan kehidupan fisik dan stabilitas ekonomi, di mana pelaku menunjukkan kecenderungan untuk memenuhi peran yang sederhana namun konsisten demi mencapai penerimaan sosial dan kestabilan pribadi.

Selain itu, pelaku Z menunjukkan kontrol yang tinggi dalam pengambilan keputusan, di mana ia memilih tindakan yang sesuai dengan kehendak batinnya. Menurut penelitian oleh Torres dan Alvarez (2020), individu yang memiliki kontrol diri tinggi dalam mengambil keputusan cenderung memiliki Ego yang kuat, yang membantu mereka menjaga konsistensi antara tindakan dan nilai pribadi. Harga diri pelaku Z dibangun atas dasar keberhasilan dalam kehidupan, terutama dalam hal mencapai kestabilan ekonomi dan memenuhi kebutuhan dasar. Ini sesuai dengan temuan dari Brown (2019) yang menunjukkan bahwa individu dengan Ego yang kuat sering kali memiliki harga diri yang bergantung pada pencapaian pribadi yang berhasil dan konsistensi dalam tujuan hidup. Ego pelaku Z mencerminkan kesadaran diri yang tinggi dan keinginan untuk mencapai tujuan hidup yang stabil. Pelaku menempatkan kontrol atas pengambilan keputusan dan pencapaian sebagai elemen penting dalam menjaga identitas dirinya.

Keterbatasan Penelitian

a. Ukuran Sampel dan Representativitas
b. Keterbatasan dalam Menggunakan Teori Jung Secara Eksklusif
c. Subjektivitas dalam Interpretasi Data Kualitatif
d. Tidak Adanya Data Longitudinal untuk Melihat Perkembangan
e. Keterbatasan dalam Variabel Kontekstual dan Sosial-Budaya
f. Keterbatasan dalam Validasi Respons Subjek
g. Keterbatasan dalam Pemahaman Terhadap Kompleks Psikologis Secara Mendalam

h. Ketergantungan pada Data yang Tersedia
i. Potensi Ketidakakuratan dalam Menerjemahkan Kompleks Individu

KESIMPULAN

1. Perbedaan Kepribadian antara Korban dan Pelaku: Korban menunjukkan keterikatan emosional yang kuat dengan keluarga dan lingkungan sosial sebagai sumber dukungan dan pemulihan, sedangkan pelaku memanipulasi Persona untuk mencapai tujuan pribadi dan mengendalikan orang lain. Shadow pada korban berisi trauma, ketakutan, dan kecemasan yang ditekan namun berusaha diintegrasikan melalui dukungan sosial. Sebaliknya, Shadow pada pelaku berisi kecenderungan untuk dominasi dan kurangnya empati yang tidak dihadapi secara terbuka, melainkan diekspresikan melalui manipulasi dan kontrol.
2. Perbedaan Penggunaan Arketipe: Korban lebih banyak terhubung dengan arketipe keluarga dan alam sebagai mekanisme pemulihan, mencari kedamaian dan kestabilan. Di sisi lain, pelaku lebih banyak terhubung dengan arketipe pahlawan dalam arti negatif, menunjukkan kebutuhan untuk mendominasi dan merasa superior.
3. Kompleks Psikologis yang Berbeda: Korban menunjukkan kompleks inferioritas dan rasa duka yang lebih mendalam, berusaha untuk mengatasi luka batin melalui dukungan sosial. Pelaku menunjukkan kompleks superioritas dan moralitas rendah, merasa berhak atas kontrol dan tidak terhambat oleh norma-norma moral dalam mengejar tujuan pribadi.
4. Keterbatasan Proses Individuasi: Korban cenderung mendekati proses individuasi yang lebih sehat dengan menerima dan mengintegrasikan pengalaman traumatis mereka. Pelaku, di sisi lain, terjebak dalam pola manipulatif yang menghambat proses individuasi, menyebabkan mereka gagal mengintegrasikan sisi negatif dalam dirinya.
5. Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ukuran sampel, penggunaan teori Jung secara eksklusif, subjektivitas interpretasi data kualitatif, serta tidak adanya data longitudinal. Hal ini dapat memengaruhi generalisasi dan pemahaman yang lebih holistik terhadap kepribadian korban dan pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., Sari, M. F., & Kusuma, P. R. (2021). The psychological impact of sexual violence on victims: A qualitative study. Journal of Mental Health and Trauma, 7(3), 121-134.

Brown, T. (2019). Self-esteem and personal achievements: An empirical study on the basis of Jungian psychology. Journal of Analytical Psychology, 64(2), 123-135.

Chen, H. (2022). Family dynamics in trauma recovery. Journal of Trauma Studies, 27(3), 213-228.

Fauzan, R., & Sari, L. (2023). Word association techniques in forensic psychology: A review of trauma assessment in sexual violence victims. Asian Journal of Forensic Studies, 12(1), 43-58.

Fatmawati, R., & Utami, M. (2020). Childhood trauma and the risk of becoming a sexual offender: A meta-analysis. Journal of Forensic Psychology, 15(4), 245-260.

García, M., Lopez, E., & Sánchez, J. (2023). Nature as a source of healing. Environmental Psychology, 21(1), 52-68.

García, M., & Soto, L. (2021). The practical persona: How material needs shape social identities. Journal of Practical Psychology, 35(1), 58-73.

Gunawan, H., Iskandar, A., & Pratiwi, R. (2023). Exploring psychological patterns in perpetrators of sexual violence using word association techniques. Journal of Psychological Assessment, 14(2), 85-97.

Halim, I., Widjaja, S., & Rahayu, L. (2022). Personality disorders and their link to criminal behavior in Indonesia. Indonesian Journal of Criminology, 8(1), 65-78.

Huang, Z. (2023). Community and family support in trauma recovery. Journal of Applied Psychology, 37(2), 174-189.

Indrawati, D., Setiawan, M., & Arief, R. (2021). Self-blame and substance use among sexual violence perpetrators. Journal of Psychology and Behavioral Sciences, 10(3), 114-128.

Jung, C. G. (1953). Collected Works of C.G. Jung, Volume 9 (Part 1): Archetypes and the Collective Unconscious. Princeton University Press.

Jung, C. G. (1969). The Archetypes and the Collective Unconscious. Princeton University Press.

Kim, J., & Choi, H. (2023). Existential fears and the shadow archetype: A qualitative study of Jungian concepts in modern psychology. Psychological Perspectives, 56(3), 214-230.

Krueger, D., Thomas, B., & Evans, L. (2019). Understanding the criminal mind: A Jungian analysis of offenders. Forensic Psychology Review, 31(4), 320-335.

Liu, Y., Chen, S., & Wang, H. (2020). Adaptation to economic instability: The development of persona among individuals from low-income backgrounds. International Journal of Psychology, 45(4), 411-427.

Liu, Y., Zhang, L., & Zhao, X. (2023). Archetypal patterns in trauma survivors. Psychology and Healing, 15(2), 139-155.

Martínez, P., & Pérez, R. (2022). Structure and routine as coping mechanisms. Journal of Clinical Psychology, 40(1), 78-90.

Miller, C., Green, T., & Rose, A. (2022). Coping with trauma: A Jungian perspective on post-traumatic stress. Psychology and Trauma, 28(1), 72-89.

Mulyani, S., Pratiwi, A., & Kurniawan, B. (2021). Sleep disorders and self-harm tendencies in sexual violence survivors. Journal of Health Psychology, 9(2), 201-216.

Nakamura, K. (2021). Creativity and trauma recovery. Art Therapy Research Journal, 9(3), 125-140.

Nguyen, T. (2022). Family responsibility and the parental archetype: A cross-cultural study. Journal of Cross-Cultural Psychology, 53(2), 142-157.

Nuraini, F., & Rahmat, A. (2021). Understanding recidivism in sexual violence offenders: A psychosocial perspective. Journal of Criminal Psychology, 11(1), 93-107.

Pearce, J., Hill, A., & Dutton, L. (2021). Self-healing mechanisms in trauma victims: An analytical approach. Journal of Clinical Psychology, 67(5), 543-556.

Purwanti, R., Anindita, T., & Adinugraha, F. (2020). Defining sexual violence in the context of Indonesian law: A critical review. Indonesian Journal of Law and Social Studies, 5(3), 231-245.

Rahman, F., & Fatimah, N. (2020). Social isolation and stigma among sexual violence victims in Southeast Asia. Asian Journal of Psychology, 13(1), 89-101.

Rivera, D. (2021). Integrating qualitative and quantitative methods in psychological research. Journal of Research Methodologies, 35(1), 112-126.

Roberts, K., & Franklin, R. (2022). Moral conflicts and the superego: Examining the role of morality in decision-making. Analytical Psychology Journal, 47(2), 112-129.

Rojas, F., Santos, M., & Aria, L. (2020). Empathy suppression and dominance in interpersonal interactions. Journal of Aggression and Social Dynamics, 18(1), 78-92.

Santos, L. (2020). Anxiety and uncertainty in trauma survivors. Psychiatry Today, 22(5), 349-362.

Saputra, R., Nugraha, W., & Lestari, P. (2021). Word association as a tool for exploring trauma in survivors of sexual violence. Forensic Psychology Review, 6(4), 298-315.

Setiawan, R., & Lestari, D. (2020). The application of word association techniques in trauma therapy. Journal of Clinical Psychology, 8(1), 72-88.

Smith, A., & Collins, B. (2022). Manipulative personas and social skillsets: An exploration of empathy deficiency. Social and Behavioral Sciences Journal, 39(4), 54-65.

Smith, J., & Lopez, C. (2020). Nature as a refuge: The significance of the natural archetype in psychological well-being. Environmental Psychology Review, 30(4), 365-380.

Smith, A., & Freyd, J. (2020). Social support and trauma recovery: Perspectives from Jungian and modern theories. Journal of Trauma & Dissociation, 26(3), 215-231.

Sari, P., & Hidayat, A. (2023). Psychological effects of sexual violence: An in-depth study on relationship challenges among survivors. Journal of Interpersonal Violence, 25(1), 67-85.

Thompson, J., & Brooks, A. (2022). Mixed-method approaches in trauma research. Research in Psychology, 42(3), 302-319.

Thompson, P., & Bell, R. (2021). Mechanisms of self-reflection and recovery in trauma victims: A Jungian approach. Psychotherapy and Counseling Journal, 55(3), 200-220.

Wang, L., Zhang, Y., & Li, X. (2023). Superego and social conformity: A study on the internalization of moral values. Journal of Social and Moral Psychology, 29(1), 92-104.

Wardana, T., Dewi, F., & Suryani, L. (2023). Narcissistic and antisocial personality disorders in sexual offenders: A forensic analysis. Journal of Criminal Psychology, 15(2), 145-158.

Wibowo, J., & Hartono, F. (2022). Aggression and social maladjustment in sexual violence perpetrators: A psychological study. International Journal of Forensic Studies, 10(3), 202-215.

Wijaya, D., & Rahman, M. (2022). Understanding subconscious patterns in sexual offenders through word association. Asian Journal of Criminology, 18(4), 321-338.

Yusuf, H., & Pratama, B. (2022). The influence of patriarchal culture on sexual violence behavior in Indonesian men. Journal of Cultural Psychology, 7(2), 157-171.

Zhou, X., Meng, Y., & Han, J. (2020). Coping strategies and recovery in sexual assault victims: A Jungian perspective. International Journal of Psychological Rehabilitation, 24(9), 1942-1957.

Zhao, Y., Lin, Z., & Wang, P. (2023). Aggression and the shadow: Psychological analysis of dominance behavior. Asian Journal of Psychological Studies, 32(1), 102-115.